

**MORALITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA**

ECA WONGSOPATTY

Dosen Pendidikan Sastra Indonesia, STKIP Hatta-Sjahrir

Email: echa.wongsopatty@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendalami serta dapat menjelaskan hal-hal mengenai unsur intrinsik novel dan moralitas tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data adalah dengan membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan mengindikasikan watak tokoh utama. Hasil penelitian unsur intrinsik dalam novel surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia meliputi tema, tokoh, penokohan, alur dan latar. Psikoanalisis tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* terdiri atas tiga aspek, Id Ego dan Superego. Moralitas tokoh utama yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* mempunyai tiga aspek, yaitu Hedonisme, Eudemonisme, dan Utilitarisme. Setelah dilakukan analisis dan interpretasi berdasarkan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud dan tokoh moral dalam novel surga yang tak dirindukan, peneliti menemukan aspek psikoanalisis; Id 23 (44%) Ego 17 (33%) Superego 12 (23%), sedangkan sistem moralitas adalah hedonisme 10 (22%) Eudemonisme 9 (20%) dan Utilitarisme 26 (58%). Jadi, novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia merupakan novel yang kaya hikmah dan penuh tuturan nilai-nilai moral. Sehingga novel tersebut dapat memberikan inspirasi bagi pembaca. Hal ini karena aspek yang dominan pada tokoh utama adalah aspek moralitas utilitarisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra agar dapat membantu meningkatkan kemampuannya dalam memahami sastra.

Kata Kunci: *Moralitas, Tokoh, Novel, Analisis isi.*

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan penting dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat. Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan.

Emzir mengatakan bahwa pada dasarnya, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional, yakni mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian peranan sastra untuk pelajar sangat penting karena sastra dapat meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menumbuhkan nasionalisme, memacu kreativitas untuk berkarya menulis sastra, dan mengajarkan kesantunan pada pelajar, serta dalam membangun moralitas.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti moralitas tokoh utama dalam novel surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia. Moral merupakan data yang akan peneliti gunakan untuk melakukan pembedahan terhadap teks novel. Apabila ingin mengkaji sebuah novel maka harus melakukan pembedahan secara struktur novel terlebih dahulu yaitu menganalisis unsur intrinsik yang ada dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia mengapa demikian sebab dalam sebuah novel terdapat penokohan, yang merupakan aspek peran yang diperankan oleh seseorang dalam sebuah cerita serta penggambaran karakter diri

seorang tokoh dalam cerita. Dalam penokohan yang diperankan dalam novel, sifat atau watak yang muncul dari seorang tokoh merupakan gambaran tentang moral dari si tokoh karena fokus kajian penelitian ini mengenai moralitas maka akan dilihat dari segi penokohan serta perwatakan tokoh dalam isi cerita. Watak yang tergambar dalam cerita merupakan aspek moral yang akan menjadi bahan kajian penelitian ini, selain itu penulis juga menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk melihat apakah watak tokoh tersebut tergambar dalam moralitas yang dapat dikaji dengan psikologi sastra. Jadi, moralitas dalam novel *surga yang tak dirindukan* sangat cocok untuk diteliti, agar bisa memahami lebih dalam terkait sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis moralitas tokoh utama dalam novel *surga yang tak dirindukan* karya Asma Nadia adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu membaca secara kritis dan teliti seluruh teks. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu membahas atau mengkaji isi novel *surga yang tak dirindukan* karya Asma Nadia berdasarkan unsur intrinsik, psikologi sastra, menurut Sigmund Freud dan moralitas menurut Kees Bertens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel

Dalam penelitian ini, peneliti membahas unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *surga yang tak dirindukan* karya Asma Nadia. Adapun unsur intrinsik tersebut adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang.

a. Tema

Dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia diperoleh adanya tiga tema yaitu tentang poligami, perselingkuhan dan pengkhianatan

b. Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia yaitu alur maju

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel *surga yang tak dirindukan* karya Asma Nadia adalah Arini, Andika Prasetya dan Mei Rose. Sedangkan penokohan Arini adalah cerdas, baik, penyayang, sabar, sholihah, dan manja. Penokohan Andika Prasetya adalah baik, sopan, sabar, perhatian dan penyayang. Penokohan Mei Rose adalah sombong, nekat, mudah putus asa, cerdas dan mandiri

d. Latar

Dalam novel *surga yang tak dirindukan* karya Asma Nadia latar terbagi menjadi tiga bagian yaitu terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

e. Sudut Pandang

Dalam menyusun cerita pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* menggunakan sudut pandang orang-orang pertama.

Psikologi Tokoh Novel

Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimanakah psikologi tokoh dalam novel *surga yang tak dirindukan* berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud. Psikologi tokoh ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel *surga yang tak dirindukan* karya Asma nadia adalah Id, Ego dan Superego. Berikut dibawah ini merupakan hasil penelitian psikologi tokoh dalam novel *surga yang tak dirindukan* berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud.

Id Tokoh

Tokoh Andika Prasetya. “Menghembuskan napas kesal. Deret kendaraan di depan sungguh menguras kesabaran. Entah apa sebabnya, padahal tak ada lampu merah, apalagi rel kereta.” (h.33) Kutipan ini adalah gambaran seseorang yang penasaran terhadap apa yang terjadi pada kondisi dan keadaan dalam hal ini adalah kemacetan. Hal ini memberikan penjelasan jika rasa penasaran memiliki

peran yang kuat dalam membentuk sikap seseorang dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Ini adalah bagian id yang mana mampu memaksakan diri untuk untuk mewujudkan keinginannya meski terdapat resiko yang besar

Tokoh Arini. “Dia ingin berteriak, ingin memaki-maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Membuatnya mengira istana mereka baik-baik saja. *Jahat sekali !*” (hal. 64). Kutipan “.ingin berteriak, ingin memaki-maki, ingin menempeleng wajah...” adalah gambaran keinginan sebagai ungkapan untuk mendapatkan kepuasan. Keinginan ini muncul sebagai dorongan Id. Harapannya dengan melakukan hal tersebut akan melegakan hatinya yang terluka.

Tokoh Mei Rose. “Aku tak ingin berteman. Bahkan meski rumahku sangat dekat dengan sekolah. Aku tak mau teman-teman sekelas mampir ke rumah untuk minta minum, atau menumpang ke kamar kecil karena toilet sekolah yang bau. Aku tak bisa. Tidak boleh.” (h 18). Kutipan di atas adalah kutipan yang menunjukkan sesungguhnya manusia memiliki unsur egois yang luar biasa. Sisi egois manusia itu adalah perasaan yang subyektif dan tergantung keinginan setiap orang. Apapun bisa dilakukan olehnya setiap menghadapi masalah demi kepuasannya. Unsur subjektif ini bisa menjadi ukuran mengapa setiap orang akan memaksakan diri kehendak dan lain sebagainya demi kepuasan perasaannya.

Ego Tokoh

Tokoh Andika Prasetya. “Sebagai lelaki, tentu saja ketertarikan terhadap lawan jenis ada. Tapi sebelum Pras yakin dia telah siap menikah dengan perempuan pilihannya, rasa ketertarikan itu tak pernah dituruti.” (hal.174). Kutipan “Sebagai lelaki, tentu saja ketertarikan terhadap lawan jenis ada. Tapi sebelum Pras yakin dia telah siap menikah dengan perempuan pilihannya, rasa ketertarikan itu tak pernah dituruti” memberikan penjelasan bahwa Pras adalah laki-laki yang bijak dan tidak dikuasai oleh Id. Hal ini penting dilakukan karena individu mudah disulut ketika dikaitkan dengan perempuan. Untuk memiliki sifat yang demikian, diperlukan aspek ego yang kuat untuk mengalahkan Id dalam prosesnya.

Tokoh Arini. “Ya Allah, duniaku bukan cuma mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada.” (hal.10). Kutipan duniaku bukan cuma mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak merupakan salah satu sifat dari ego yaitu bagaimana Arini harus berpikir rasional dan melihat kenyataan yang ada. Arini menyesali diri karna telah terbawa arus kesedihan.

Tokoh Mei Rose. “Terkadang naluri kewanitaan timbul dan merongrongku untuk meratapi nasib. Tapi sekuat tenaga kulawan. Aku tak boleh kalah. Tidak akan kubiarkan lelaki jahanam itu tersenyum lebih lebar.” (hal.160). Kutipan “Terkadang naluri kewanitaan timbul dan merongrongku untuk meratapi nasib. Tapi sekuat tenaga kulawan. Aku tak boleh kalah. Tidak akan kubiarkan lelaki jahanam itu tersenyum lebih lebar” adalah gambaran dari perilaku ego bagaimana seseorang mampu berpikir dan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Egonya menyadarkan dia bahwa hidupnya harus terus berjalan. Hal ini penting dilakukan karena individu mudah terpengaruh dan rapuh ketika dikaitkan dengan perasaan atau cinta. Untuk memiliki sifat yang demikian, diperlukan aspek ego yang kuat untuk mengalahkan Id dalam prosesnya.

Superego Tokoh

Tokoh Andika Prasetya. “Kamu akan takjub dengan perasaanmu sendiri. Kamu kira pernah mencintai seseorang sebesar itu, ternyata tidak. Mempunyai anak akan membuatmu mengetahui betapa besar cinta yang sebetulnya kamu miliki.” (hal.193). Kutipan “Kamu akan takjub dengan perasaanmu sendiri. Kamu kira pernah mencintai seseorang sebesar itu, ternyata tidak. Mempunyai anak akan membuatmu mengetahui betapa besar cinta yang sebetulnya kamu miliki” adalah kutipan yang menjelaskan mengenai superego bahwa bagaimana cara kita menghargai setiap orang dan menjadikannya sumber pengetahuan dan wawasan untuk kehidupan kita selanjutnya. Pengakuan ini adalah sebagai gambaran jika setiap manusia bisa belajar dengan siapapun dan dimanapun, termasuk saat mengikhlaskan masa lalu.

Tokoh Arini. “Pengkhiatanan Pras memang membuatnya sedih, hancur, ringsek. Tapi sekarang dia mengerti, semua tidak perlu dibalas dengan kemarahan.” (hal.253). Kutipan “Tapi sekarang dia mengerti, semua tidak perlu dibalas dengan kemarahan” adalah kutipan yang menggambarkan perilaku superego bagaimana kejahatan dibalas dengan kebaikan. Ketika seseorang merasa dikhianati maka yang terjadi adalah kesedihan sehingga timbul pemikiran untuk membalas dendam. Hal ini biasanya terjadi karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Perilaku ini memberikan penjelasan bahwa jika kejahatan dibalas dengan kejahatan maka tidak ada perbedaan antara kita dengan orang yang melakukan kejahatan tersebut yaitu sama-sama jahat.

Tokoh Mei Rose. “Aku Mei Rose, telah bersumpah untuk tidak membiarkan orang lain memperlakukanku seperti Ray dulu. Tidak tanpa kehendakku.” (hal.101). Kutipan “Aku Mei Rose, telah bersumpah untuk tidak membiarkan orang lain memperlakukanku seperti Ray dulu. Tidak tanpa kehendakku” menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengembalikan semangat hidup sesuai dengan tujuannya. Perilaku ini terjadi karena kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sikap ini sangat penting untuk meningkatkan semangat berjuang dalam menjalani hidup ini. Dengan demikian perilaku ini akan menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya.

Moralitas Tokoh Novel

Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimanakah moralitas tokoh dalam novel surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia. Moralitas tokoh ditinjau dari Kees Bertens dalam novel surga yang tak dirindukan karya Asma nadia adalah Hedonisme, Eudomonisme dan Utilitarisme. Berikut dibawah ini merupakan hasil penelitian Moralitas tokoh tokoh dalam novel surga yang tak dirindukan karya Asma nadia.

Hedonisme

Tokoh Andika Prasetya. “Sepasang bola mata cokelatny menyipit. Mulutny kembali mengembuskan napas berat. Situasi yang menyebalkan. Seandainya saja dia tak harus kerja, tentu tak perlu dibelit macet begini.” (hal.33). Kutipan “Sepasang bola mata cokelatny menyipit. Mulutny kembali menghembuskan napas berat. Situasi yang menyebalkan. Seandainya saja dia tak harus kerja, tentu tak perlu dibelit macet begini” adalah gambaran yang menunjukkan seseorang yang sedang kesal karena macet. Perilaku ini terjadi disebabkan seseorang yang menginginkan agar tidak terjadi kemacetan, dari kejadian ini timbul penyesalan seandainya saja tidak kerja maka tidak ada kemacetan dan kekesalan. Hal ini merupakan sifat hedonisme yang mana setiap orang punya keinginan atau kepuasan yang ingin dicapainya.

Tokoh Arini. Lalu hati Arini akan kembali diselimuti dendam dan amarah. Terbesit juga keinginan melabrak perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan Pras. Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah.” (hal.108. Kutipan “Lalu hati Arini akan kembali diselimuti dendam dan amarah. Terbesit juga keinginan melabrak perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan Pras. Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah” adalah menggambarkan bahwa ketika seseorang berada pada puncak kekecewaan karena harapan yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan maka ada keinginan untuk melampiaskan rasa kecewa itu. Keinginan ini muncul agar rasa kekecewaan itu bisa hilang. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk memilih cara mengungkapkan dalam mengekspresikan perasaan. Biasanya, jika berkaitan dengan hal yang negatif atau tidak membahagiakan dirinya, orang cenderung memilih jalan yang kurang baik. Misalnya balas dendam dengan melabrak atau menyakiti dan lain sebagainya. Perilaku ini terjadi karena orang cenderung melampiaskan dan tidak berpikir panjang baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Perilaku ini adalah salah satu contoh dari sifat hedonisme, dimana seseorang cenderung mencari kepuasan meski menyakiti perasaan orang lain. Hampir semua orang memiliki sifat hedonisme, meski begitu setiap orang berbeda dalam

mengekspresikannya. Hal ini dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, pengalaman dan sifat bijaksana dalam menghadapi masalah, salah satunya adalah karakter pribadi yang biasa disebut dengan moral.

Tokoh Mei Rose. “Hari itu aku yakin, aku ingin mati. Sia-sia menunggu. Luki tak pernah muncul. Lelaki itu menghilang setelah menguras tabungan dan mempermalukanku di hadapan seluruh rekan kantor yang hadir di resepsi pernikahan yang salah.” (hal.169). Kutipan “Hari itu aku yakin, aku ingin mati. Sia-sia menunggu. Luki tak pernah muncul. Lelaki itu menghilang setelah menguras tabungan dan mempermalukanku di hadapan seluruh rekan kantor yang hadir di resepsi pernikahan yang salah” menunjukkan perilaku seseorang yang ingin mati. Keinginan untuk mati merupakan perilaku hedonisme. Dimana seseorang akan melakukan apa saja untuk mencapai apa yang diinginkan termasuk bunuh diri.

Eudomonisme

Tokoh Andika Prasetya. “Pras sering tak mengerti ketika teman-teman sesama dosen mengeluh soal perubahan fisik istri mereka setelah melahirkan. Baginya arini selalu tampak cantik dan memesonanya.” (hal.35). Kutipan diatas menggambarkan sikap eudomonisme dari tokoh Pras dimana perubahan fisik setelah melahirkan tidak menjadi permasalahan. Hal ini karena ada pemikiran yang mendasari bahwa baginya Arini selalu tampak cantik dan memesonanya meskipun telah melahirkan 3 orang anak yang lucu.

Tokoh Arini. “Arini membenci dirinya, menyadari telah melontarkan pertanyaan itu. *Kenapa?* Itu bukan urusannya! Naluri penulis harusnya tidak dibiarkan melenggang sejauh itu. Pakai jilbab atau tidak, mereka pernah membagi kehidupan. Dan empat tahun cukup lama untuk bisa saling mengabaikan.” (hal.87). Kutipan “Arini membenci dirinya, menyadari telah melontarkan pertanyaan itu. *Kenapa?* Itu bukan urusannya! Naluri penulis harusnya tidak dibiarkan melenggang sejauh itu. Pakai jilbab atau tidak, mereka pernah membagi kehidupan. Dan empat tahun cukup lama untuk bisa saling mengabaikan” merupakan gambaran yang menjelaskan tentang sikap eudemonisme. Semua

orang punya pilihan hidup masing-masing, dengan melepas jilbab bukan berarti orang itu dengan mudahnya kita mencekam, apalagi sahabat sendiri. Dengan mencari tahu sekalipun juga itu bukan menjadi urusan kita. Jadi penyesalan Arini pada kutipan diatas merupakan perilaku eudemonisme.

Tokoh Mei Rose. “Aku tak ingin mengeluh. Bagaimanapun A-ie telah berbaik hati menyekolahkanku hingga lulus SMA meski harus kubayar dengan kerja keras seperti babu. Tak apa.” (hal. 20). Kutipan “Aku tak ingin mengeluh. Bagaimanapun A-ie telah berbaik hati menyekolahkanku hingga lulus SMA meski harus kubayar dengan kerja keras seperti babu. Tak apa” adalah menunjukkan sikap eudemonisme. Dalam hal ini mei Rose tidak dikuasai sikap hedonisme, melainkan sikap eudemonisme hal ini dikarenakan Mei Rose masih berpikir kebaikan A-ie terhadap dirinya yang selama ini telah menyekolahkanya.

Utilitarisme

Tokoh Andika Prasetya. “Masalahnya”, lanjut Pras lagi, “istri gemuk kan karena kita, untuk kita. Aku lebih memilihnya melebar daripada nggak mendapatkan keturunan”.(hal.36). Kutipan “Masalahnya”, lanjut Pras lagi, “istri gemuk kan karena kita, untuk kita. Aku lebih memilihnya melebar daripada nggak mendapatkan keturunan” merupakan wujud dari pemikiran utilitarisme dimana setiap orang ingin mendapatkan keturunan meskipun seorang istri nantinya mengalami berat badan yang lebih dari biasanya. Menerima pasangan hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan merupakan suatu perbuatan yang baik selagi pasangan tersebut memberikan kenyamanan dalam rumah tangga.

Tokoh Arini. “Arini hanya tersenyum, tak terganggu. Dia memang hidup di dunia dongeng. Dan demi dongengnya dia akan bersabar. *Ketergesaan tidak pernah dihargai lebih, kecuali orang yang lalai*, begitu kata Cleopatra. Bagi Arini kalimat itu berarti: sabar untuk tidak pacaran. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah dan bukan sekedar meraih kehangatan masa muda.” (hal.8). Kutipan “Arini hanya tersenyum, tak terganggu. Dia memang hidup di dunia dongeng. Dan demi dongengnya dia akan bersabar. *Ketergesaan tidak pernah dihargai lebih, kecuali orang yang lalai*, begitu kata Cleopatra. Bagi

Arini kalimat itu berarti: sabar untuk tidak pacaran. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah dan bukan sekedar meraih kehangatan masa muda.” adalah salah satu bentuk moral yang disebut dengan Utilitarisme. Dalam teks diatas menjelaskan sifat seseorang yang sabar meskipun teman-teman di sekitarnya yang lain sudah berpacaran. Orang yang memiliki sifat demikian tentu memiliki karakter yang sangat kuat. Persoalan nikah tidaklah mudah. Pernikahan yang dilakukan dengan ketergesaan atau buru-buru hanya mendatangkan sesuatu yang tidak memuaskan. Arini lebih memilih bersabar menanti laki-laki yang mendekatinya dengan niat menikah, bukan sekedar meraih kehangatan masa muda menunjukkan sikap utilitarisme dimana sikap ini merupakan perbuatan yang baik, dalam ajaran Islam tidak mengenal pacaran karna hal itu akan menimbulkan zina dan zina adalah sebuah dosa besar. Bersabar dalam menunggu dapat diartikan dalam novel ini adalah menyerahkan jodohnya kepada Allah. Bagi Arini jodoh yang baik adalah jodoh yang sesungguhnya datang dari Allah dan segala sesuatu yang datang dari Allah tidak ada yang tergesa-gesa karna Allah sudah mengaturnya.

Tokoh Mei Rose. “Naluri matematisku mengatakan, apa pun pengorbanannya, sejauh ada yang bisa kuambil, maka biarkanlah. Selalu ada harga yang harus dibayar untuk sesuatu yang ingin kita capai. (hal.20). Kutipan “Naluri matematisku mengatakan, apa pun pengorbanannya, sejauh ada yang bisa kuambil, maka biarkanlah. Selalu ada harga yang harus dibayar untuk sesuatu yang ingin kita capai” memberikan gambaran bagaimana seseorang dapat optimis dalam meraih apa yang menjadi keinginan orang tersebut. meskipun kadang pengorbanannya tidak sesuai dengan apa yang didupatkannya. Hal ini tentunya membutuhkan kesabaran dan semangat juang yang tinggi.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Struktur Intrinsik (unsur intrinsik) novel yang berupa tema, tokoh, penokohan, alur dan latar mempunyai hubungan yang sangat terikat antara satu dengan yang lainnya dan mempunyai keterpaduan yang baik sehingga

membuat cerita yang ada di dalam novel tersebut menjadi hidup dan berkembang serta mempunyai nilai estetika sebuah karya sastra, hal ini dilakukan agar dapat menarik untuk dibaca.

2. Psikoanalisis yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* pada masing-masing tokohnya terdiri atas tiga aspek, Id (Das Es), Ego dan Superego. Id merupakan aspek yang terdapat dalam diri pribadi dan membutuhkan penyaluran agar tak menjadi sebuah ketegangan. Ego merupakan aspek yang lebih bersifat logika bisa menimbang baik dan buruk dalam setiap tindakan. Superego merupakan aspek yang berkaitan dengan hubungan masyarakat.
3. Moralitas tokoh yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* mempunyai tiga aspek, hedonisme, Eudemonisme, dan Utilitarisme. Hedonisme merupakan aspek yang mempunyai kesamaan dengan Id hanya saja dalam hedonisme itu ada keterlibatan dengan hubungan luar atau masyarakat. Eudemonisme adalah merupakan aspek yang mempunyai nilai yang imbang antara kenyataan dengan akal pikiran atau setiap tindakan akan dipikirkan terlebih dahulu baik dan buruknya sebelum dilakukan. Sedangkan Utilitarisme adalah aspek yang mencakup banyak nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dimana apabila ingin melakukan sebuah tindakan maka tindakan tersebut akan berdampak pada lingkungan sekitar atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, Kees. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama,
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*, Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2011. *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta. Rajawali Pers,
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung. Mandar Maju.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Nadia, Asma. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok. Asma Nadia Publishing House.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Frans Magnis. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke 20*. Yogyakarta. Kanisius.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori sastra*. Yogyakarta. CAPS.